

BAB 2 LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Artikel Ilmiah Populer Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, salah satu materi ajar bahasa Indonesia yang diajarkan adalah artikel ilmiah populer. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis berupa pembelajaran menulis artikel ilmiah populer. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan mengenai Profil Pelajar Pancasila, Capaian Pembelajaran, dan Tujuan Pembelajaran, dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah populer.

2.1.1.1 Profil Pelajar Pancasila

Nahdiyah, Imron, & Juharyanto (2022:3) menyatakan bahwa profil belajar pancasila berfokus pada penamaan karakter dan kompetensi individu dalam keseharian yang ditanamkan kepada peserta didik. Selain itu, Darmayanti et al. (2024:2) menyampaikan profil belajar pancasila adalah gambaran ideal mengenai karakter, kompetensi, dan perilaku peserta didik Indonesia yang diharapkan tumbuh melalui proses pendidikan. Selanjutnya, Purnawanto (2022:1) menyampaikan “Profil pelajar pancasila merupakan bentuk implementasi konsep kurikulum merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait dalam penamaan karakter.” Dari pernyataan tersebut, profil pelajar pancasila merupakan representasi ideal peserta didik Indonesia yang diharapkan tumbuh sebagai individu berkarakter dan kompeten. Konsep ini lahir sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter sekaligus penguatan kompetensi. Profil pelajar pancasila tidak hanya memuat nilai-nilai moral yang bersumber dari ideologi bangsa, tetapi juga menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi yang diperlukan dalam kehidupan global.

Berdasarkan Panduan Pengembangan Proyek profil pelajar pancasila dijabarkan yang terdiri dari 6 dimensi berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

2. Berkebinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. kreatif

Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi yang dikemukakan oleh Darmayanti et al. (2024:2) yaitu sebagai berikut.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong-royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Nahdiyah, Imron, & Juharyanto (2022:3) menyatakan profil pelajar Pancasila memiliki 6 kompetensi, yaitu sebagai berikut.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
2. Berkebinekaan tunggal
3. Bergotong-royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Dalam penelitian ini Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar atau acuan dalam penilaian sikap terhadap peserta didik. Kompetensi dari Profil Pelajar Pancasila yang dijadikan penilaian sikap dalam penelitian ini adalah kompetensi bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif.

2.1.1.2 Capaian Pembelajaran (CP)

Bait et al. (2025:4) mengemukakan “Capaian Pembelajaran (CP) adalah komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memberikan standar kompetensi yang harus dicapai siswa pada setiap jenjang pendidikan.” Selanjutnya Widodo (2023:6) menyampaikan pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena mereka melihat hubungan langsung antara materi pelajaran dengan aplikasi praktisnya. Didukung kembali oleh studi Suyanto (2024:4) mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang telah mengadopsi CP dalam Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan hasil belajar hingga 20%

dibandingkan dengan sekolah yang masih menggunakan pendekatan kurikulum sebelumnya. Disimpulkan bahwa Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap fase.

Capaian pembelajaran dikelompokkan ke dalam enam fase. Mengacu pada peraturan Kemdikbud Ristek Nomor 12 tahun 2024 BAB II Pasal 9 menyatakan, “Capaian Pembelajaran fase D untuk kelas VII sampai kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, program paket B untuk bentuk lain yang sederajat.” Dengan demikian, pada kelas VIII SMP termasuk fase D.

Tabel 2.1
Fase Capaian Pembelajaran

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan dan menanggapi informasi, nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajian berbagai teks untuk penguatan karakter.
--------	---

Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari empat elemen yaitu, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis. Berikut ini merupakan uraian elemen menulis bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs.

Tabel 2.2
Elemen Capaian Pembelajaran

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis,
---------	---

	kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.
--	--

2.1.1.3 Tujuan Pembelajaran (TP)

Kemendikbud (2021:12) menyampaikan tujuan Pembelajaran merupakan penjelasan mengenai pencapaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah melalui pembelajaran. Selaras dengan itu, Arwasih et al. (2025:6) menyebutkan tujuan pembelajaran adalah pernyataan Spesifik mengenai hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam satu sesi atau kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah rumusan kompetensi yang disusun pendidik atau pemerintah untuk dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Aulia et al. (2024:6) menyatakan “Menjelaskan apa yang diinginkan dan dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran.” Berdasarkan pendapat para ahli, tujuan pembelajaran ini merupakan deskripsi pencapaian dari tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran pada elemen menulis artikel ilmiah populer yaitu, peserta didik dapat menulis sebuah artikel ilmiah populer sesuai dengan struktur dan memuat unsur kebahasaan dengan tepat.

2.1.1.4 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Menengah, Bab II Pasal 8 ayat 1 menyatakan (2022:7) “Cara Menilai ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 3 ayat 1 huruf c dilakukan oleh pendidik

dengan menggunakan beragam teknik dan/atau instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan belajar. Cara menilai ketercapaian tujuan belajar sebagaimana dimaksud pada ayat 1 mengacu pada standar penilaian pendidikan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.” Selain itu, Maulida (2022:4) menyatakan “Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran adalah sebuah indikator pengukuran dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.”

Disimpulkan, Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran secara menyeluruh yang dijadikan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran hanya dapat diperoleh oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Adapun indikator ketercapaian tujuan pembelajaran penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menulis artikel ilmiah populer dengan memuat pernyataan pendapat.
2. Peserta didik mampu menulis artikel ilmiah populer dengan memuat argumentasi.
3. Peserta didik mampu menulis artikel ilmiah populer dengan memuat penegasan ulang.
4. Peserta didik mampu menulis artikel ilmiah populer dengan memperhatikan unsur kebahasaan penggunaan istilah.
5. Peserta didik mampu menulis artikel ilmiah populer dengan memperhatikan unsur kebahasaan kata kerja mental.
6. Peserta didik mampu menulis artikel ilmiah populer dengan memperhatikan unsur kebahasaan kata rujukan.
7. Peserta didik mampu menulis artikel ilmiah populer dengan memperhatikan unsur kebahasaan adverbial frekuentif.
8. Peserta didik mampu menulis artikel ilmiah populer dengan memperhatikan unsur kebahasaan konjungsi.

2.1.2 Hakikat Artikel Ilmiah Populer

2.1.3.1 Pengertian Artikel Ilmiah Populer

Artikel ilmiah populer pada dasarnya merupakan karya ilmiah yang disusun dengan menggunakan bahasa populer (bahasa yang umum digunakan di masyarakat). Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Dalman (2015:155) mengemukakan, “Karya ilmiah populer merupakan suatu karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang populer sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan menarik untuk dibaca.” Interpretasi mengenai Artikel Ilmiah Populer juga dikemukakan oleh Diyah (2019:21) yang mengatakan, “Artikel ilmiah populer adalah tulisan ilmiah yang dipublikasikan di media massa (koran, majalah, atau sejenisnya).” Sementara itu, Permatasari (2020:13) mengatakan bahwa artikel ilmiah populer disebut pula sebagai artikel opini yang berisi pendapat, gagasan, atau pikiran yang bersifat pribadi mengenai suatu objek.

Berdasarkan ketiga pendapat mengenai definisi artikel ilmiah populer tersebut, penulis menyimpulkan bahwa artikel ilmiah populer merupakan tulisan berstandar ilmiah yang berisi gagasan maupun pemikiran penulis yang disajikan dengan menggunakan bahasa populer dan ditulis secara sistematis dipublikasikan di media massa agar menarik pembaca. Diyah (2019:30) menyebutkan. “Berstandar ilmiah berarti harus mengandung kebenaran yang dapat didukung oleh data maupun sumber akurat.”

Bahasa dan sistematika yang digunakan dalam artikel ilmiah populer berbeda dengan artikel ilmiah murni. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Permatasari (2020:13) yang menjelaskan “Artikel ilmiah populer lebih mengedepankan pemahaman masyarakat umum sehingga bahasa yang digunakan tidak kaku (lebih luwes).” Tema yang dibahas dalam artikel ilmiah populer pun cenderung mengangkat permasalahan di sekitar masyarakat. Selain itu, sistematika dalam artikel ilmiah populer tidak mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang membahas topik per bab, melainkan kerangka isinya lebih bebas.

Artikel ilmiah populer dapat berupa teks artikel (praktis/ ringan, editorial, opini, *feature*, dan *reportase*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Dalman (2015:53) menyatakan “Berdasarkan bobot isinya, karangan dibagi menjadi tiga

jenis, yaitu karangan ilmiah, karangan semi ilmiah atau ilmiah populer, serta karangan nonilmiah.” Makalah, skripsi, tesis, dan disertasi termasuk dalam karangan ilmiah. Artikel ringan, opini, *feature*, dan *reportase* termasuk dalam karangan ilmiah populer.

Berikut contoh teks pertama artikel ilmiah populer.

Pentingnya Pola Tidur yang Sehat

Oleh: Ringgana Wandy Wiguna

Tidur adalah kebutuhan manusia yang sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, karena saat tidur organ tubuh kita juga beristirahat. Kalau kamu tidak tidur, pasti kamu akan merasa kelelahan dan bisa menyebabkan kematian. Memiliki waktu tidur yang cukup dan berkualitas adalah kunci untuk merasa segar dan bugar sepanjang hari. Namun, seringkali kita mengabaikan pentingnya waktu tidur yang cukup, dan hal ini dapat berdampak negatif bagi kesehatan kita secara keseluruhan.

Menurut *National Sleep Foundation*, waktu tidur ideal untuk orang dewasa adalah antara 7-9 jam per malam. Jika kurang dari jam tersebut, mungkin tidak akan berdampak dalam jangka pendek. Namun, jika dilakukan berulang, akan berdampak di jangka panjang. Penting untuk diingat bahwa kebutuhan tidur setiap individu dapat bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti usia, tingkat aktivitas fisik, kesehatan secara keseluruhan, dan faktor genetik. Waktu ideal tersebut bisa dijadikan landasan untuk memulai hidup sehat.

Selain durasi tidur yang cukup, penting juga untuk menjaga pola tidur yang sehat. Kita juga bisa menciptakan lingkungan tidur yang nyaman dan tenang setiap malamnya. Kamu harus bisa menghindari kebiasaan yang dapat mengganggu tidur, seperti mengonsumsi kafein atau alkohol sebelum tidur, serta menggunakan gadget elektronik di tempat tidur. Tidur juga cukup memiliki banyak manfaat bagi kesehatan kita. Ini tidak hanya membantu tubuh untuk pulih dan memperbaiki diri setelah seharian beraktivitas, tetapi juga berdampak positif pada kinerja otak, *mood*, dan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Selain itu, tidur yang cukup juga dapat mengurangi risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan kronis, seperti obesitas, penyakit jantung, dan depresi.

Tidur yang cukup dan berkualitas sangat penting untuk menjaga kesehatan kita secara keseluruhan. Menjaga pola tidur yang sehat dan memprioritaskan waktu tidur yang cukup setiap malam, kita dapat merasakan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas hidup dan menjaga kesehatan jangka panjang kita. Jadi, mari berkomitmen untuk memberikan prioritas pada waktu tidur yang cukup dan berkualitas setiap malam demi kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik.

(<https://www.ruangguru.com/blog/contoh-artikel>)

Berikut contoh kedua teks artikel ilmiah populer

Fenomena Gado-Gado Bahasa di Ruang Publik: Mengukur Kekuatan Bahasa Indonesia di Tengah Sergapan Bahasa Asing dan Gaul

Oleh: Zahra Jelita

"Apakah pencampuran bahasa merupakan manifestasi dari kekayaan bahasa yang dinamis, atau justru sergapan halus yang secara perlahan menggerus kedudukan Bahasa Indonesia?". Bahasa Indonesia merupakan tonggak identitas nasional dan pemersatu bangsa yang kini berdiri di persimpangan jalan, menghadapi dinamika bahasa yang cepat berubah di era global saat ini. Fenomena yang semakin kentara di ruang publik adalah hadirnya "Gado-Gado Bahasa" atau "Campursari Bahasa", sebuah campuran lisan dan tulisan yang menyandingkan atau mencampurkan Bahasa Indonesia baku dengan kosakata serapan asing utamanya Bahasa Inggris, serta bahasa gaul atau singkatan yang lahir dari budaya populer. Mulai dari iklan di jalanan, tren di media sosial, hingga percakapan antar teman atau rekan kerja. Percampuran ini seolah menjadi norma baru dalam komunikasi sehari-hari.

Serangan bahasa dari luar tidak dapat terhindarkan, seiring dengan arus globalisasi yang membawa hegemoni budaya dan informasi dari Barat dengan Bahasa Inggris sebagai medium utamanya. Sergapan ini masuk melalui tiga kanal utama yaitu profesi dan bisnis, media dan hiburan, serta komersial. Di dunia profesional, istilah seperti branding, deadline, workshop, dan virtual telah diserap secara masif dan sering kali digunakan karena dianggap lebih profesional atau modern dibandingkan padanan kata dalam Bahasa Indonesia. Di ranah hiburan, dominasi konten asing di media sosial membuat kosakata seperti spill, effort, vibes, atau literally mudah menyebar dan diaplikasikan dalam percakapan informal, menciptakan fenomena alih kode dan campur kode yang kini dianggap lumrah.

Selain sergapan bahasa asing, dinamika bahasa gaul juga menjadi kontributor signifikan pembentuk "Gado-Gado Bahasa." Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari Generasi Z dilaporkan meluas karena faktor media sosial, tren budaya populer, dan kebutuhan akan komunikasi yang lebih cepat, berfungsi sebagai sarana kuat untuk mengekspresikan diri dan menciptakan rasa keakraban. Berdasarkan survei yang dilakukan Soca Anggraini dalam artikelnya pada tahun (2024), menunjukkan 88,6% mayoritas besar responden yaitu Gen Z dan milenial setuju atau sangat setuju bahwa bahasa gaul membantu dalam mengekspresikan diri dengan lebih bebas. Namun demikian, sebagian besar atau 45,7% responden juga percaya bahwa penggunaan bahasa gaul ini berdampak negatif terhadap kemampuan mereka berbahasa Indonesia formal, khususnya dalam konteks akademik dan komunikasi dengan generasi yang lebih tua.

Lalu, di manakah posisi penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dalam konstruksi "Gado-Gado Bahasa" ini? Untuk mengukur kekuatan suatu bahasa di tengah turbulensi ini, kita dapat meninjau dimensi loyalitas, fungsi, dan daya serapnya. Secara dimensi loyalitas dan kemampuan berbahasa, Bahasa Indonesia masih memiliki kedudukan yang sangat kokoh. Laporan Badan Pusat Statistik

(BPS) mencatat bahwa kemampuan penduduk untuk berbahasa Indonesia terus mengalami peningkatan, dengan proporsi generasi Milenial tercatat paling mampu berbahasa Indonesia dengan mencapai 99,61% pada tahun 2022 kemudian diikuti oleh Gen Z yang menempati posisi kedua dengan proporsi sebesar 99,53%. Data ini mengindikasikan bahwa Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama yang dikuasai dan menjadi fondasi komunikasi sehari-hari.

Secara keseluruhan, fenomena "Gado-Gado Bahasa" tidak menunjukkan pelemahan total, melainkan memperlihatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup, dinamis, dan adaptif. Ia telah membuktikan ketahanannya karena fondasi loyalitas dan fungsi formalnya masih terjamin oleh masyarakat dan negara. Namun, penguatan Bahasa Indonesia di masa depan perlu dilakukan melalui pendekatan yang seimbang dan kontekstual. Institusi pendidikan harus menekankan pentingnya ragam bahasa, mengajarkan siswa kapan harus menggunakan bahasa baku dan kapan menggunakan bahasa non-baku dengan tepat, sebagai bagian dari literasi kebahasaan. Selain itu, upaya gencar mempopulerkan padanan kata resmi yang sudah dibakukan perlu ditingkatkan, terutama di sektor komersial dan media.

(<https://www.kompasiana.com/artikel-ilmiah-populer>)

2.1.3.2 Struktur Artikel Ilmiah Populer

Seperti teks nonfiksi pada umumnya, artikel ilmiah populer juga memiliki struktur isi. Struktur menjadi salah unsur penting dalam menulis artikel ilmiah populer. Sebab tanpa struktur yang lengkap dan jelas, maka pembaca tidak dapat memahami gagasan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Struktur dapat diartikan sebagai fondasi dalam menyusun artikel. Diyah (2019:22) menyatakan struktur artikel ilmiah populer terdiri atas judul, pernyataan pendapat atau pembuka, argumentasi atau isi pembahasan, serta penegasan ulang atau penutup. Suryaman et al. (2018:144) menyebutkan bahwa umumnya struktur artikel ilmiah populer memiliki tiga bagian, yaitu pernyataan pendapat (*thesis statement*). Argumentasi (*arguments*), dan pernyataan ulang pendapat (*reiteration*).

Sejalan dengan pendapat Suryaman et al. (2018), Permatasari (2020:8) juga menyatakan bahwa secara umum struktur artikel ilmiah populer terdiri atas tiga bagian, di antaranya bagian pengenalan isu, bagian rangkaian argumentasi, dan bagian penegasan ulang kembali pembahasan sebelumnya. Adapun penjelasan dari masing-masing struktur artikel ilmiah populer menurut Permatasari dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengenalan isu, yakni permasalahan, fenomena, peristiwa aktual. Bagian ini berbeda dengan karya ilmiah, yang tidak memperhatikan isu tertentu.

artikel ilmiah biasanya diawali dengan pernyataan umum berupa pengenalan masalah atau gagasan pokok (tesis) yang dianggap penting oleh penulis dan menarik untuk dibahas atau dicari cara penyelesaiannya.

2. Rangkaian argumentasi berupa pendapat atau opini terkait dengan isu ataupun topik yang dibahas. Bagian ini dilengkapi oleh sejumlah teori, pendukung, dan fakta baik yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, atau sumber-sumber lain (artikel opini atau artikel ilmiah populer untuk teori tidak terlalu ditekankan).
3. Penegasan kembali pembahasan sebelumnya. Bagian ini dapat disertai dengan solusi, harapan, ataupun saran-saran.

Berdasarkan pendapat para ahli tadi, penulis menyimpulkan bahwa secara garis besar artikel ilmiah populer memiliki tiga struktur, yaitu sebagai berikut.

1. Pernyataan pendapat (*thesis statement*)

Pernyataan pendapat berisi gambaran secara umum terkait permasalahan atas suatu peristiwa aktual yang dibicarakan. Pernyataan pendapat dikatakan sebagai pengantar tulisan yang membuat pembaca dapat langsung mengungkap pokok bahasan artikel. Misalnya, *“Tidur yang cukup dan berkualitas merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia. Kebiasaan ini dapat menjaga kesehatan fisik dan mental, tetapi masih banyak orang yang mengabaikan pentingnya waktu tidur.”*

2. Argumentasi (*arguments*)

Menjelaskan bahwa dalam argumentasi, penulis akan mengemukakan pendapat atau pandangannya terhadap masalah yang dibahas. Misalnya, *“Menurut National Sleep Foundation, orang dewasa memerlukan tidur idela selama 7-9 jam setiap malam. Tidur yang cukup membantu menjaga kesehatan tubuh, meningkatkan kinerja otak, memperbaiki suasana hati, dan memperkuat daya tahan tubuh, sebaliknya, kurang tidur dalam waktu lama dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, seperti obesitas, penyakit jantung, dan depresi. Oleh karena itu, menjaga pola tidur yang sehat sangat penting untuk mendukung kualitas hidup.”*

3. Penegasan Ulang

Penegasan ulang pendapat yang berisi pernyataan-pernyataan penulis untuk menegaskan pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya agar pembaca meyakini gagasan penulis. Selain itu, bagian ini juga dapat berisi solusi, saran, harapan, maupun simpulan dari penulis. Misalnya, *“Berdasarkan uraian tersebut, tidur yang cukup dan berkualitas perlu menjadi kebiasaan setiap hari. Dengan pola tidur yang sehat, tubuh tetap bugar dan kesehatan dapat terjaga.”*

2.1.3.3 Unsur Kebahasaan Artikel Ilmiah Populer

Artikel ilmiah populer menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca atau masyarakat umum. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Andrianto (2011:93) yang menegaskan bahwa inti suatu tulisan terlebih yang diterbitkan dalam media massa adalah membuat pembaca dapat memahami maksud pesan yang hendak disampaikan penulis melalui tulisannya. Interpretasi mengenai penggunaan bahasa dalam Artikel ilmiah populer juga dikemukakan oleh Suryaman et al. (2018:145) yang menegaskan bahasa dalam artikel bersifat ilmiah populer, berbeda dengan bahasa ilmiah pada umumnya. Kecenderungan pembaca teks artikel adalah membaca tulisan yang tidak terlalu panjang, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pada saat membuat opini, gunakan bahasa yang komunikatif, tidak bertele-tele, dan ringkas penyajiannya. Dalam menggali gagasan dan argumentasi, gunakanlah kalimat yang efektif, efisien, dan mudah dimengerti.

Lebih lanjut, Suryaman et al. (2018:156-157) menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur kebahasaan artikel ilmiah populer.

1. Adverbia adalah bahasa yang dapat mengekspresikan sikap eksposisi. Agar dapat meyakinkan pembaca, diperlukan ekspresi kepastian, yang bisa dipertegas dengan keterangan atau adverbia frekuentatif, seperti *selalu, biasanya, sebagian besar, sering, kadang-kadang, dan jarang*.
2. Konjungsi adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Konjungsi yang banyak dijumpai pada artikel adalah konjungsi yang menata argumentasi,

konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat, konjungsi yang menyatakan harapan.

3. Kosakata adalah perbendaharaan kata-kata. Supaya teks tersebut mampu meyakinkan pembaca, diperlukan kosakata yang luas dan menarik. Biasanya konten teks yang menarik tersebut mencakup hal-hal berikut: aktual, fenomenal, editorial, imajinasi, modalitas, nukilan, tajuk rencana, teks opini, dan keterangan aposisi.

Berbeda dengan pendapat Suryaman, Diyah (2019:23) menyampaikan unsur kebahasaan artikel ilmiah populer sebagai berikut.

1. Penggunaan istilah;
2. Kata kerja mental;
3. Kata rujukan;
4. Adverbia frekuentif;
5. Konjungsi;

Permatasari (2020:11-12) merincikan unsur kebahasaan artikel ilmiah populer sebagai berikut.

1. Penggunaan istilah;
2. Penggunaan kata kerja mental (kata kerja abstrak);
3. Penggunaan kata rujukan;
4. Penggunaan kata keterangan/adverbia frekuentif;
5. Penggunaan konjungsi untuk menata argumentasi;
6. Adanya penggunaan kalimat retorik;
7. Penggunaan konjungsi kausalitas dan konsekuensi, seperti *sebab, karena, oleh karena itu, sehingga, hingga*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam artikel ilmiah populer merupakan bahasa yang runtut, komunikatif, tidak bertele-tele (ringkas). Hal tersebut karena artikel ilmiah populer memiliki target pembaca berupa masyarakat umum. Bahasa yang runtut, komunikatif dan ringkas yang disajikan dalam gaya penulisan informal pada artikel ilmiah populer akan membuat pembaca mudah memahami isi artikel tersebut. Adapun unsur kebahasaan artikel ilmiah populer penulis jabarkan sebagai berikut.

1. Menggunakan istilah

Istilah memiliki makna yang jelas dan pasti, karena istilah hanya digunakan dalam bidang keahlian tertentu. Pernyataan tersebut mengacu pada pendapat Chaer (2009:70) yang menjelaskan bahwa istilah memiliki makna yang tetap dan pasti, karena istilah hanya diaplikasikan dalam keilmuan tertentu. Misalnya, kata *tahanan* masih bersifat general, tetapi jika digunakan dalam bidang hukum, kata *tahanan* menjadi jelas dan pasti, yakni orang yang ditahan karena diduga telah melakukan suatu pelanggaran hukum.

2. Menggunakan kata kerja mental

Kata kerja mental merupakan kata kerja yang menggambarkan respons seseorang terhadap suatu hal (baik peristiwa maupun pengalaman). Pernyataan tersebut didasarkan pada contoh kata kerja mental yang dikemukakan oleh Permatasari (2020:11) bahwa kata kerja mental disebut pula sebagai kata kerja abstrak. Contoh kata kerja ini ialah *mencegah*, *mengubah*, *menyiasati*, dan *menderita*.

3. Menggunakan kata rujukan

Kata rujukan acap kali digunakan penulis dalam menulis artikel ilmiah populer, karena pada hakikatnya artikel ilmiah populer berisi gagasan maupun pengalaman penulis yang didukung oleh fakta atau referensi tulisan. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Permatasari (2020:11) yang mengemukakan, “Teks artikel biasanya mengungkapkan referensi dari sumber-sumber tertentu yang mungkin dikutip oleh penulis untuk menguatkan pendapat penulis itu sendiri. Oleh karena itu, kata-kata yang bermakna *merujuk* banyak digunakan dalam teks artikel.”

4. Menggunakan adverbial frekuentif

Kata keterangan yang banyak digunakan dalam artikel ilmiah populer adalah adverbial frekuentif. Adverbial frekuentif merupakan salah satu jenis adverbial berdasarkan perilaku semantisnya. Sebagaimana yang dikemukakan Alwi dkk. (dalam Nusarini, 2017:38) “Berdasarkan perilaku semantisnya, dapat dibedakan delapan jenis adverbial, yaitu (1) adverbial

kualitatif, (2) adverbial kuantitatif, (3) adverbial limitatif, (4) adverbial frekuentatif, (5) adverbial kewaktuan, (6) adverbial kecaraan, (7) adverbial kontrasif, dan (8) adverbial keniscayaan.

Adverbial frekuentif merupakan kata keterangan yang menggambarkan tingkat keseringan terjadinya sesuatu. Pernyataan tersebut mengacu pada contoh yang dikemukakan oleh Permatasari (2020:11) bahwa artikel ilmiah populer, adverbial frekuentif diperlukan untuk meyakinkan pembaca, dan dapat ditandai dengan kata *selalu*, *biasanya*, *sebagian besar*, *sering*, *kadang-kadang*, dan *jarang*.

5. Menggunakan konjungsi

Konjungsi disebut pula sebagai kata penghubung, karena konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, ataupun kalimat dengan kalimat. Pernyataan tersebut merujuk pada pendapat Chaer (2012:166) yang menegaskan, “Konjungsi adalah kata yang bertugas atau berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, atau bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat lain.” Ada empat konjungsi yang biasanya terdapat dalam artikel ilmiah populer sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryaman, ialah sebagai berikut.

a. Konjungsi untuk menata argumentasi

Konjungsi untuk menata argumentasi merupakan kata hubung yang bertujuan pula membuat kalimat menjadi runtut dan sistematis karena sifatnya yang mengurutkan. Suryaman et al. (2018:156) menerangkan bahwa konjungsi untuk menata argumentasi ditandai dengan kata seperti *pertama*, *kedua*, atau *berikutnya*.

b. Konjungsi untuk memperkuat argumentasi

Konjungsi untuk memperkuat argumentasi merupakan kata hubung yang bertujuan pula untuk menjelaskan secara rinci kalimat sebelumnya sekaligus mendukung gagasan yang telah dipaparkan. Suryaman et al. (2018:156) menjelaskan bahwa konjungsi untuk

memperkuat argumentasi ditandai dengan kata seperti *selain itu, sebagai contoh, misalnya, padahal, atau justru*.

c. Konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat

Konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat disebut pula sebagai konjungsi kausalitas. Permatasari (2020:12) mengatakan bahwa konjungsi kausalitas ditandai oleh kata atau frasa seperti *sebab, karena, oleh karena itu, sehingga, ataupun hingga*.

d. Konjungsi yang menyatakan harapan

Konjungsi yang menyatakan harapan merupakan kata hubung yang bertujuan pula untuk menerangkan maksud gagasan yang disampaikan oleh penulis artikel. Suryaman et al. (2018:156) mengemukakan bahwa konjungsi yang menyatakan harapan ditandai dengan kata seperti *supaya* dan sebagainya.

2.1.3 Hakikat Model Pembelajaran *Think Pair Share*

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Think Pair Share adalah strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland tahun 1981. Model pembelajaran ini berbasis pembelajaran diskusi kelas. Huda (2015:206) mengemukakan “*Think Pair Share* yaitu strategi yang memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon terhadap pertanyaan”.

Sementara itu Shoimin (2014:208) mengemukakan “*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu sama lain.” Wonua et al. (2023:346) juga mengungkapkan, “*Think Pair Share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode diskusi berpasangan dilanjutkan dengan presentasi di depan kelas.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu berdiskusi secara

berpasangan dan saling berbagi informasi pada waktu bersamaan. Model pembelajaran *Think Pair Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak terlalu menyita waktu lama untuk mengelompokkan siswa. Melalui model pembelajaran ini, diharapkan peserta didik mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

2.1.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Think Pair Share

Menurut Shoimin (2014:211) langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut.

1. Tahap satu, *Think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses *Think Pair Share* dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2. Tahap dua, *Pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru dalam waktu tertentu. lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3. Tahap tiga, *Share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau maju berdua bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagi ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Huda (2015:206) menyampaikan langkah-langkah dalam penerapan *Think Pair Share* sebagai berikut.

1. *Think* (berpikir)

Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan, permasalahan, atau tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri mengenai jawaban, gagasan, atau solusi terhadap tugas yang diberikan.

2. *Pair* (Berpasangan)

Setelah siswa berpikir secara mandiri, guru meminta mereka untuk berpasangan dengan teman sebangku. Dalam tahap ini, siswa mendiskusikan hasil pemikirannya, saling membandingkan jawaban, serta memberikan masukan satu sama lain.

3. *Share* (Berbagi)

Guru meminta setiap pasangan membagikan hasil diskusinya kepada kelompok lain atau seluruh kelas.

Selain itu, Fathurrohman (2015:86-87) mengemukakan langkah-langkah yang harus diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut.

1. Tahap 1: *thinking*, guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
2. Tahap 2: *pairing*, guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat saling berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau ide, jika suatu persoalan khusus telah teridentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.
3. Tahap 3: *sharing*, guru meminta kepada pasangan siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan dari seluruh jumlah pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi atau temuannya.

Dari pernyataan para ahli tersebut, disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut.

1. Tahap *Think*: tahap pertama ketika pendidik menyampaikan pertanyaan, topik, atau tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah itu, peserta didik diberikan waktu untuk mencermati persoalan dan menyusun pemahaman awal secara individual.
2. Tahap *Pair*: setelah peserta didik menyusun gagasan awal, pendidik mengarahkan untuk berdiskusi dengan seorang teman. Diskusi dilakukan untuk membandingkan hasil pemikiran, menyatukan pendapat, serta memperjelas jawaban atau ide yang telah dibuat sebelumnya.
3. Tahap *Share*: tahap terakhir adalah kegiatan ketika hasil diskusi dengan pasangan disampaikan kepada kelompok lain atau seluruh kelas. Pada bagian ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengomunikasikan hasil pemikiran mereka secara terbuka.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Think Pair Share

Shoimin (2014:211) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model *Think Pair Share* sebagai berikut.

1. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share*.
 - a. *Think Pair Share* mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
 - b. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
 - c. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
 - d. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
 - e. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
 - f. Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.
2. Kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share*

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul.
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Huda (2015:207) menyampaikan kelebihan dan kekurangan model *Think Pair Share* sebagai berikut.

1. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share*
 - a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri.
 - b. Meningkatkan keaktifan peserta didik.
 - c. Melatih kemampuan berkomunikasi.
 - d. Mendorong kerja sama siswa.
2. Kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share*
 - a. Membutuhkan pengelolaan waktu yang baik.
 - b. Tidak semua siswa aktif secara seimbang.
 - c. Membutuhkan kesiapan guru dalam mengelola kelas.
 - d. Kurang efektif jika peserta didik belum terbiasa berdiskusi.

Selain itu, Fathurrohman (2015:86-87) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model *Think Pair Share* sebagai berikut.

1. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share*
 - a. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
 - b. Membantu siswa memahami materi secara mendalam.
 - c. Memberikan kesempatan belajar yang merata.
 - d. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
2. Kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share*
 - a. Memerlukan suasana kelas yang kondusif.
 - b. Hasil diskusi pasangan belum tentu merata kualitasnya.
 - c. Membutuhkan kesiapan siswa untuk berpikir mandiri.

Dari pernyataan para ahli tersebut, disimpulkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut.

1. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share*

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri.
 - b. Meningkatkan keaktifan peserta didik.
 - c. Membantu siswa memahami materi secara mendalam.
 - d. Mendorong kerja sama siswa.
 - e. Kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share*.
2. Kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share*
- a. Membutuhkan pengelolaan waktu yang baik.
 - b. Kurang efektif jika peserta didik belum terbiasa berdiskusi.
 - c. Memerlukan suasana kelas yang kondusif.
 - d. Membutuhkan kesiapan siswa untuk berpikir mandiri.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Budi Aditama mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Meringkas Isi Teks Eksplanasi dengan *Think Pair Share* (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022). Dalam skripsinya menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi informasi dan meringkas isi teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal variabel bebas, yaitu ingin meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Perbedaannya terdapat dalam variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian yang dilaksanakan Budi Aditama yaitu kemampuan mengidentifikasi informasi dan meringkas isi teks eksplanasi. Sedangkan variabel terikat penelitian penulis adalah menulis artikel ilmiah populer.

Penelitian yang dilaksanakan Wafa Luthfiah mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil

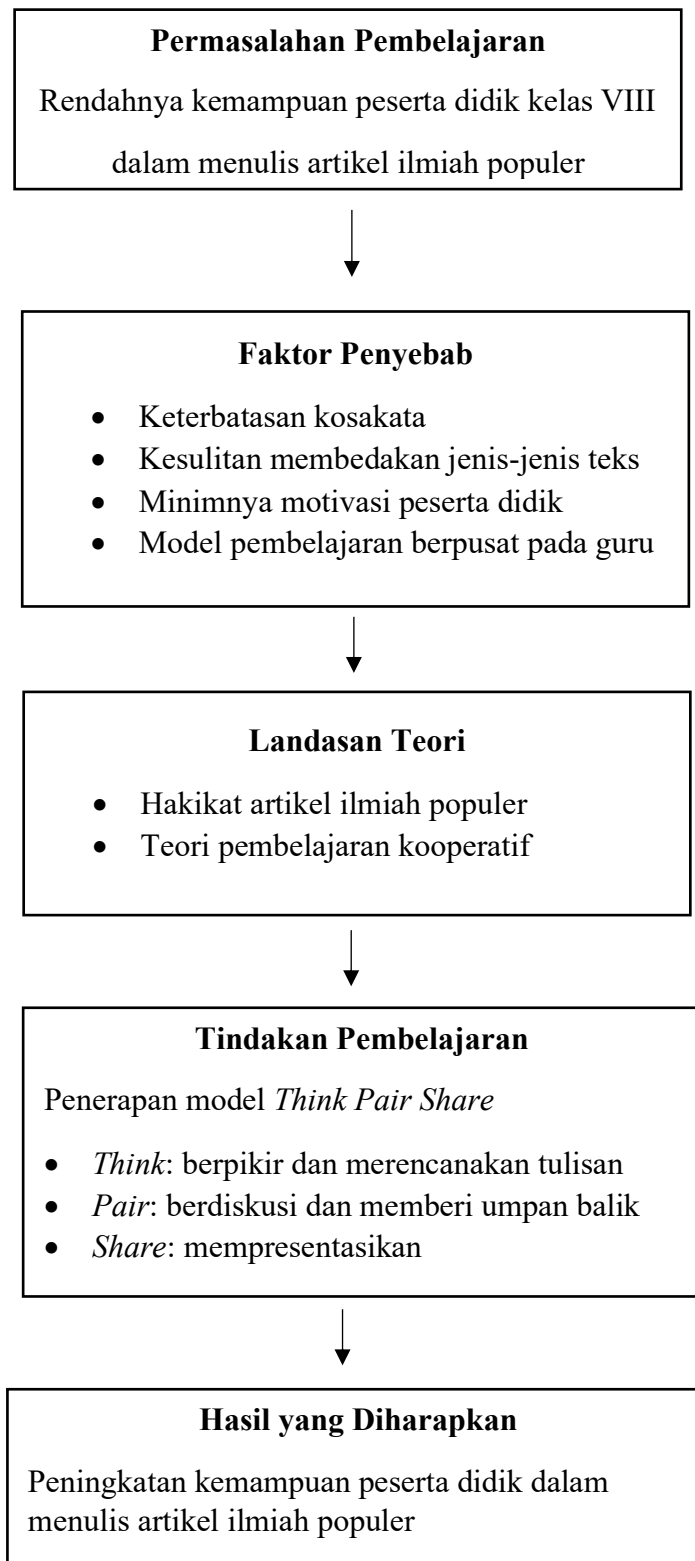
Observasi dengan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas X MA Bojongnangka Tahun Ajaran 2024/2025) memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan pada peningkatan kemampuan menyajikan teks pada peserta didik.

Selain itu penelitian Sukardi, Bambang, Indah peneliti dari Universitas Terbuka Semarang dengan judul Jurnal “Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Populer Siswa Kelas IX SMP Negeri I Bringin dengan Pembelajaran Saintifik Berbasis Media Sosial” memiliki kesamaan berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyajikan dan memproduksi artikel ilmiah populer. Kedua penelitian menempatkan artikel ilmiah populer sebagai bentuk teks yang menuntut kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan gagasan, menyajikan fakta secara logis, serta menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan karakteristik artikel ilmiah populer.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Sugiyono (2017:60) menyatakan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Selain itu, Suryana (2010:32) menyatakan “Kerangka Berpikir digunakan sebagai dasar dalam penyusunan hipotesis. Sejalan dengan itu, Siyoto & Sodik (2015:77) menyampaikan ketajaman dalam menyusun kerangka berpikir sangat menentukan kualitas seluruh penelitian.

Mengacu pada pendapat tersebut, kerangka konseptual adalah kerangka berpikir yang digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan suatu masalah.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Tindakan

Heryadi (2024:32) mengemukakan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.” Sedangkan menurut Martono (2012:63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian yang kebenarannya harus diuji.” Selanjutnya Syatori (2012:110) menyampaikan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang dirumuskan terhadap pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada perumusan masalah. Dalam hal ini, dapat disimpulkan hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara atau anggapan berupa pernyataan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan menulis artikel ilmiah populer pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.